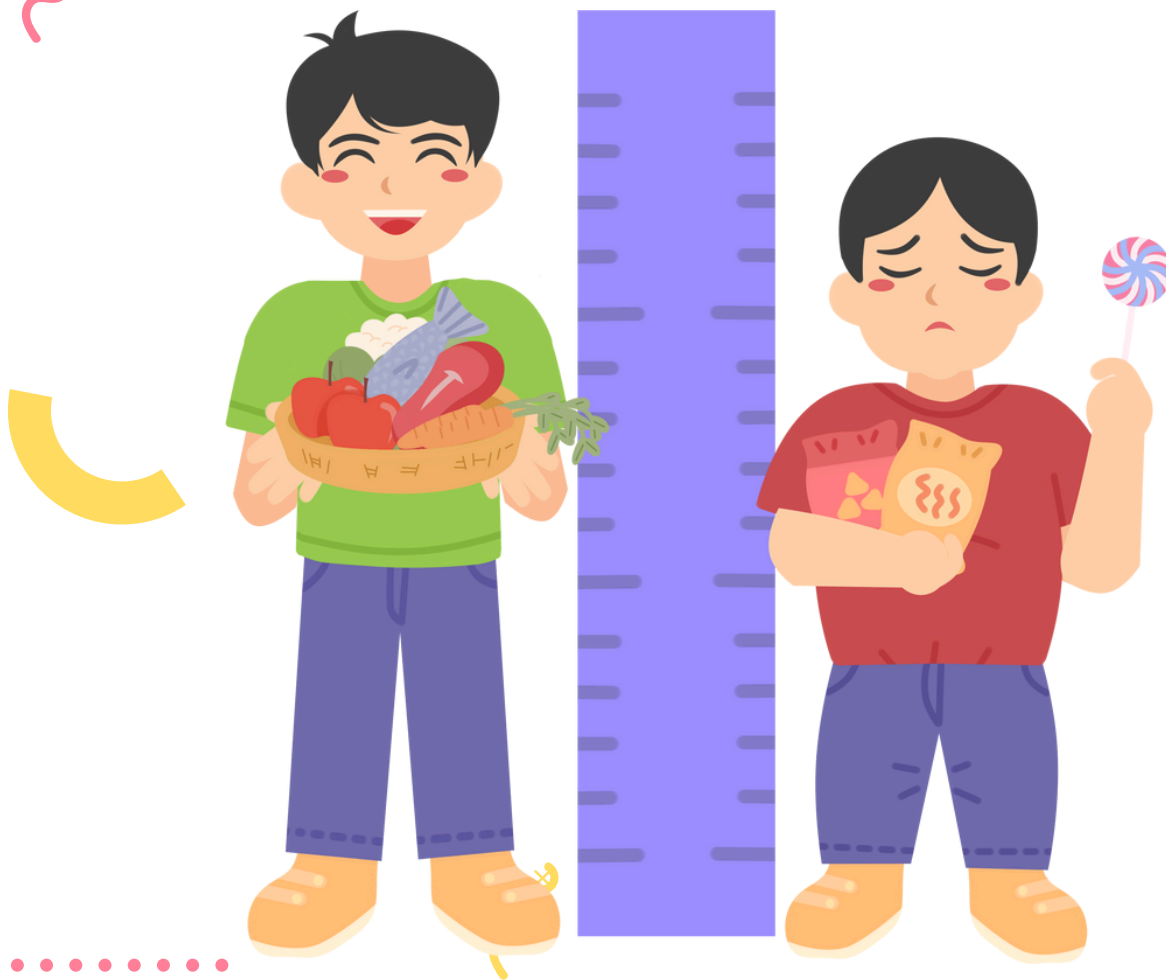


EVALUASI PASCA PELATIHAN FASILITATOR SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM) *STUNTING*



**DISUSUN OLEH:
ERVINA FIDIA DAMAYANTI**

**BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BBPK) CILOTO
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
KEMENTERIAN KESEHATAN RI
2025**

**Evaluasi Pasca Pelatihan
Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis
Masyarakat (STBM) *Stunting***

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	2
C. MANFAAT	2
BAB II	3
TINJAUAN TEORI	3
A. PENGERTIAN EVALUASI	3
B. EVALUASI PASCA PELATIHAN	3
C. LANGKAH EVALUASI PASCA PELATIHAN	5
BAB III	6
METODE	6
A. PELATIHAN YANG DIEVALUASI	6
B. TEMPAT DAN WAKTU	6
C. TEKNIK DAN PROSES PENGUMPULAN DATA	6
D. POPULASI DAN SAMPEL	6
E. TEKNIK ANALISIS DATA	6
BAB IV	7
HASIL DAN PEMBAHASAN	7
A. HASIL EVALUASI PASCA PELATIHAN	7
B. PEMBAHASAN EVALUASI PASCA PELATIHAN	20
BAB V	21
KESIMPULAN	21
A. KESIMPULAN	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar untuk memperoleh pelayanan kesehatan, sangat dipengaruhi oleh mutu tenaga yang bekerja di institusi kesehatan baik unit pelayanan maupun administrasi. Peningkatan mutu tenaga kesehatan sebagai salah satu wujud pengembangan SDM merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut. Salah satu upaya peningkatan mutu SDM adalah melalui pelatihan. Saat ini banyak pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Balai Pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu SDM kesehatan, namun upaya ini tidak akan mempunyai dampak jika pelatihan tidak memperhatikan kaidah-kaidah kepelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor maka perlu dilakukan pembuktian melalui kegiatan evaluasi pasca pelatihan.

Evaluasi pasca pelatihan bukan hanya sebagai upaya untuk mengetahui seberapa manfaat pelatihan tersebut terhadap individu, tim, atau organisasinya tetapi juga sebagai sebuah rangkaian siklus yang dinamis dan berkesinambungan dalam memberikan umpan balik pada proses perbaikan dan penyempurnaan program pelatihan serta pengembangan sumberdaya manusia kesehatan dalam arti luas.

Dalam upaya menurunkan angka stunting dan mencapai target akses universal air minum dan sanitasi, diperlukan kolaborasi dan integrasi antara program air minum, sanitasi, dan gizi. Kolaborasi ini memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola kegiatan terkait STBM dan stunting yang tersebar merata di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengembangan sumber daya manusia, khususnya melalui pelatihan. Evaluasi pasca pelatihan STBM stunting dilakukan untuk melihat fasilitator di Puskesmas mampu menggunakan pendekatan STBM untuk berkontribusi menurunkan angka Stunting di wilayah kerjanya masing-masing sesuai dengan peran dan fungsinya.

B. TUJUAN

Evaluasi pasca pelatihan bertujuan untuk mengetahui:

1. Menilai kepuasan peserta terhadap materi, metode pembelajaran, dan fasilitator pelatihan (Level 1 Reaction).
2. Mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi STBM-Stunting (Level 2 - Learning).
3. Menilai penerapan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pekerjaan peserta (Level 3 Behavior).
4. Mengukur dampak pelatihan terhadap penerapan fasilitator STBM-Stunting di puskesmas (Level 4 Results).
5. Mengidentifikasi rekomendasi untuk perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan penyelenggaraan pelatihan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

C. MANFAAT

Manfaat Evaluasi pasca pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian kurikulum pelatihan STBM Stunting dengan tuntutan kinerja individu
2. Mengetahui kelemahan-kelemahan dari program pelatihan STBM Stunting yang digunakan untuk memperbaiki program pelatihan di masa mendatang.
3. Mengetahui apakah hasil pelatihan STBM Stunting sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perumusan kebijakan pengembangan SDM kesehatan di wilayahnya
5. Mengetahui kelanjutan pelatihan STBM Stunting yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. PENGERTIAN EVALUASI

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menentukan pilihan keputusan yang paling tepat. Evaluasi tidak hanya menilai seberapa baik suatu kegiatan berjalan, tetapi juga menakar manfaat serta dampaknya terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi alat untuk mengontrol, memperbaiki, serta memberikan solusi atas suatu permasalahan.

Menurut Stufflebeam (2007), evaluasi adalah proses untuk merinci, memperoleh, dan menyampaikan informasi yang relevan guna menilai berbagai alternatif keputusan. Pandangan ini juga didukung oleh Arikunto dan Cepi (2008), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan aktivitas untuk mengumpulkan data guna membantu pengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan. Djaali dan Pudji (2008) menambahkan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai sesuatu berdasarkan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan, dan biasanya diakhiri dengan proses pengambilan keputusan. Proses ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil evaluasi langsung terhadap kriteria tertentu, baik melalui pengukuran terlebih dahulu maupun penilaian langsung. Sudijono (2007) menyatakan bahwa evaluasi bertujuan memberikan dasar pertimbangan atas pencapaian kerja selama suatu periode, menjamin efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengungkap hambatan atau penyimpangan yang terjadi.

Dalam lingkup pelatihan, evaluasi merupakan bagian integral dari keseluruhan program. Evaluasi pelatihan sendiri adalah suatu rangkaian proses yang disusun secara terencana untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Menurut Veithzal dan Sylviana Murni (2009), kriteria evaluasi yang efektif meliputi reaksi peserta terhadap pelatihan, pengetahuan yang diperoleh, perubahan perilaku, serta hasil atau perbaikan kinerja yang terjadi setelah pelatihan. Moekijat (1990) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi pelatihan meliputi penilaian atas hasil pelatihan, pengaruhnya terhadap kinerja peserta, persepsi atasan dan bawahan terhadap dampak pelatihan, serta relevansinya dengan kebutuhan organisasi.

B. EVALUASI PASCA PELATIHAN

Evaluasi pasca pelatihan bertujuan untuk menilai sejauh mana pelatihan yang telah diberikan memberikan manfaat bagi peningkatan kinerja peserta, mengevaluasi kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, mengukur tingkat penerapan hasil

pelatihan, mengidentifikasi hambatan implementasi, serta menilai pemanfaatan alumni dalam dunia kerja.

Evaluasi ini memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana efektivitas pelatihan tercapai, serta sebagai alat untuk meningkatkan mutu program pelatihan ke depan. Tujuan utama dari evaluasi pascapelatihan meliputi: menilai pencapaian tujuan pelatihan, mengevaluasi efektivitas komponen pelatihan, mengukur dampak pelatihan terhadap peserta, serta memperoleh data untuk merancang pelatihan yang lebih relevan dan efektif.

Selain itu, evaluasi pasca pelatihan digunakan untuk menilai relevansi, dampak, dan efektivitas pelatihan dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat memperbaiki program yang sedang berjalan maupun merancang pelatihan di masa depan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode, dan sistem pelatihan.

Bagi peserta, evaluasi pasca pelatihan memberikan umpan balik berupa sejauh mana pelatihan berdampak terhadap pekerjaannya, perubahan perilaku, serta kesesuaian program dengan kebutuhannya. Program evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat ukur objektif untuk mengetahui keberhasilan pelatihan, yang selanjutnya menjadi dasar untuk perbaikan program pelatihan dan peningkatan performa kerja peserta.

Agar evaluasi pasca pelatihan dapat menghasilkan informasi yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan, diperlukan perencanaan yang matang, penetapan tujuan yang jelas, sasaran yang terukur, serta penggunaan instrumen yang tepat. Salah satu pendekatan evaluasi yang banyak digunakan adalah model Kirkpatrick, yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick. Model ini terdiri dari empat level: 1) Reaksi, 2) Pembelajaran, 3) Perilaku, dan 4) Hasil. Dalam konteks evaluasi pascapelatihan, fokus utama ada pada level 3 yaitu perubahan perilaku, di mana penilaian diarahkan pada sejauh mana pelatihan memengaruhi perilaku peserta di tempat kerja. Data dikumpulkan melalui kegiatan supervisi untuk menilai peningkatan perilaku kerja sebagai dampak dari pelatihan yang diikuti.

Evaluasi ini memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana efektivitas pelatihan tercapai, serta sebagai alat untuk meningkatkan mutu program pelatihan ke depan. Tujuan utama dari evaluasi pascapelatihan meliputi: menilai pencapaian tujuan pelatihan, mengevaluasi efektivitas komponen pelatihan, mengukur dampak pelatihan terhadap peserta, serta memperoleh data untuk merancang pelatihan yang lebih relevan dan efektif.

Selain itu, evaluasi pasca pelatihan digunakan untuk menilai relevansi, dampak, dan efektivitas pelatihan dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga

dapat memperbaiki program yang sedang berjalan maupun merancang pelatihan di masa depan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode, dan sistem pelatihan.

Bagi peserta, evaluasi pasca pelatihan memberikan umpan balik berupa sejauh mana pelatihan berdampak terhadap pekerjaannya, perubahan perilaku, serta kesesuaian program dengan kebutuhannya. Program evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat ukur objektif untuk mengetahui keberhasilan pelatihan, yang selanjutnya menjadi dasar untuk perbaikan program pelatihan dan peningkatan performa kerja peserta. Agar evaluasi pasca pelatihan dapat menghasilkan informasi yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan, diperlukan perencanaan yang matang, penetapan tujuan yang jelas, sasaran yang terukur, serta penggunaan instrumen yang tepat.

Salah satu pendekatan evaluasi yang banyak digunakan adalah model Kirkpatrick, yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick. Model ini terdiri dari empat level: 1) Reaksi, 2) Pembelajaran, 3) Perilaku, dan 4) Hasil. Dalam konteks evaluasi pascapelatihan, fokus utama ada pada level 3 yaitu perubahan perilaku, di mana penilaian diarahkan pada sejauh mana pelatihan memengaruhi perilaku peserta di tempat kerja. Data dikumpulkan melalui kegiatan supervisi untuk menilai peningkatan perilaku kerja sebagai dampak dari pelatihan yang diikuti.

C. LANGKAH EVALUASI PASCA PELATIHAN

1. Tahap Perencanaan Evaluasi Pasca Pelatihan

Pada tahap awal evaluasi pasca pelatihan, hal yang paling krusial adalah menyusun indikator kinerja dan menentukan alat ukur yang sesuai. Kedua komponen ini akan memengaruhi metode dan jenis data yang dibutuhkan untuk menghasilkan simpulan evaluasi yang akurat. Beberapa prinsip dalam merumuskan tujuan evaluasi mencakup: kejelasan, keterukuran, kegunaan, kesesuaian, dan relevansi terhadap pengembangan program. Fokus evaluasi harus berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa pendekatan untuk merumuskan pertanyaan evaluasi meliputi: analisis terhadap objek evaluasi, penerapan kerangka teori, masukan dari pakar luar, serta dialog dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan mencakup observasi, tes, dan survei kuantitatif.

2. Penyusunan Instrumen

Setelah menentukan metode pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah merancang bentuk instrumen dan menetapkan siapa respondennya. Instrumen evaluasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Validitas: ketepatan instrumen dalam mengukur hal yang seharusnya diukur.
- b. Reliabilitas: konsistensi hasil pengukuran.
- c. Objektivitas: hasil tidak dipengaruhi oleh penilai.

- d. Standarisasi: adanya pedoman baku agar pengukuran seragam.
- e. Relevansi: kesesuaian isi instrumen dengan tujuan.
- f. Kemudahan penggunaan: praktis dan tidak membingungkan.

Instrumen biasanya berupa kuesioner yang mencakup aspek manfaat, relevansi, dan efektivitas pelatihan.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, pengumpulan data sesuai dengan rencana dan sasaran evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, yang menyorot aspek-aspek seperti manfaat, kesesuaian, dan efektivitas pelatihan. Responden yang terlibat berasal dari alumni pelatihan.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya. Proses ini dilakukan berdasarkan data yang telah tersedia dan hasilnya disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti serta komunikatif agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

5. Penyusunan Laporan Evaluasi

Langkah akhir dalam evaluasi pasca pelatihan adalah menyusun laporan yang telah disepakati oleh tim. Laporan ini menjadi sarana untuk menilai sejauh mana evaluasi telah dilakukan dan hasil apa saja yang diperoleh, sekaligus sebagai dasar dalam peningkatan kualitas program pelatihan ke depan.

BAB III METODE

A. PELATIHAN YANG DIEVALUASI

Pelatihan yang dievaluasi yaitu pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Stunting yang dilaksanakan pada tanggal 13-24 Mei Tahun 2024.

B. TEMPAT DAN WAKTU

Waktu pelaksanaan EPP yaitu dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei Tahun 2025. Tempat pelaksanaan EPP yaitu di instansi masing-masing.

C. TEKNIK DAN PROSES PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan yaitu menggunakan model Model Kirkpatrick. Pengumpulan data dilakukan dalam rangka mencari informasi untuk menjawab tujuan EPP yang telah ditentukan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu alumni peserta pelatihan, atasan alumni pelatihan, sejawat alumni pelatihan, bawahan alumni pelatihan, peserta pelatihan, panitia/ tim penyelenggara pelatihan serta fasilitator. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner dengan google form/ kobotoolbox.

D. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi EPP yaitu seluruh peserta pelatihan STBM Stunting berjumlah 52 orang. Karena jumlah peserta tidak terlalu besar maka diambil seluruh total populasi dan penyebaran peserta di wilayah Provinsi Jawa Barat besar maka diambil seluruh total populasi dan tidak perlu dilakukan penentuan sampel.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan software spss. Analisis data dengan metode analitik dan deskriptif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengisian yang diperoleh dari pengisian instrument *kobotoolbox* dan analisis data berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi pasca pelatihan ini dilakukan pada alumni Pelatihan Fasilitator STBM Stunting yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2024 berjumlah 52 responden yang merupakan alumni pelatihan Fasilitator STBM Stunting dengan profesi sanitarian dan nutrisonis di Puskesmas wilayah Provinsi Jawa Barat.

A. HASIL EVALUASI PASCA PELATIHAN

1. Gambaran Umum

a. Jenis Kelamin

Tabel 1.1 Persentase Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	12	23,1
Perempuan	40	76,9
Total	52	100

Tabel berikut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 40 orang (76%) dari jumlah total responden sebanyak 52.

b. Usia

Tabel 1.2 Persentase Kategori Usia

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-30 tahun	19	36.5
31-40 tahun	16	30.8
41-50 tahun	11	21.2
51-60 tahun	6	11.5
Total	52	100.0

Tabel menunjukkan rentang usia responden beragam, berkisar 20-60 tahun. Rentang usia paling banyak yaitu antara 20-30 tahun sebesar 36,5%, sedangkan rentang usia paling sedikit yaitu 51-60 tahun sebesar 11,5%.

c. Pendidikan

Tabel 1.3 Kategori Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 gizi	14	26.9
D3 Kesehatan Lingkungan	17	32.7
D4 Gizi	1	1.9
D4 Kesehatan Lingkungan	4	7.7
S1 Gizi	7	13.5
S1 Kesehatan Lingkungan	2	3.8
S1 Kesehatan Masyarakat (peminatan kesehatan lingkungan)	4	7.7
S1 Kesehatan Masyarakat peminatan gizi masyarakat	2	3.8
S2 Gizi	1	1.9
Total	52	100.0

Tabel menunjukkan tingkat Pendidikan responden yaitu jenjang Diploma sampai Magister. Tingkat Pendidikan paling tinggi yaitu D3 Kesehatan Lingkungan sebesar 32,7% dan D3 Gizi sebesar 26,9%. Tingkat Pendidikan paling rendah yaitu S2 gizi sebanyak 1,9%.

d. Instansi

Tabel 1.4 Kategori Instansi

Nama Puskesmas	Frekuensi
Baregbeg	1
Bondongan	1
Ciampel	2
Cibeureum hilir	1
Cibeureum Hilir	1
Cibogo	1
Cibungbulang	1
Cigasong	2
Cigeureung	2
Cigugur	2
Cijedil	1
Ciledug	1
Cilengkrang	1
Cipongkor	2
Conggeang	1
Garawangi	2
Gekbrong	1
Gunungsari	1
Jatiluhur	2
Kalitanjung	1
Kersanagara	1
Kersanegara	1
Lumbung	1
Maniis	1
Melong Asih	2
Mulyamekar	1
Pabuaran Indah	1
Pakutandang	1
Palasari	1
Panyileukan	1
Pataruman 3	2
Plumbon	1

Sawahdadap	1
Sukalarang	1
Sukamanah	1
Sukaresik	1
Taraju	1
Tarumajaya	2
Tegalbueled	1
Wanaraja	2
Warnasari	1
Total	52

Tabel menunjukkan asal instansi peserta yaitu Puskesmas di wilayah Provinsi Jawa Barat. Beberapa Puskesmas dengan jumlah masing-masing 2 yaitu Sanitarian dan Nutrisionis dalam 1 Puskesmas yaitu Puskesmas Ciampel, Cigasong, Cigeureung, Cigugur, Cipongkor, Garawangi, Jatiluhur, Melongasih, Pataruman 3, Tarumajaya, dan Wanaraja.

e. Jabatan dan Penanggung Jawab Program

Tabel 1.5 Jabatan dan Penanggung Jawab Program

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Entomolog Kesehatan	1	1.9
Nutrisionis Madya	3	5.8
Nutrisionis Muda	5	9.6
Nutrisionis penyelia	1	1.9
Nutrisionis Pertama	9	17.3
Nutrisionis Terampil	6	11.5
Nutrisionist Penyelia	1	1.9
Sanitasi Lingkungan Madya	2	3.8
Sanitasi Lingkungan Mahir	1	1.9
sanitasi Lingkungan Muda	2	3.8
Sanitasi Lingkungan Penyelia	2	3.8
Sanitasi Lingkungan Pertama	2	3.8
Sanitasi Lingkungan Terampil	17	32.7
Total	52	100.0

Tabel menunjukkan jabatan responden alumni Pelatihan di Puskesmas yang terdiri dari Sanitarian, Nutrisionis, dan jabatan lainnya (Entomolog Kesehatan). Jenjang jabatan paling

banyak yaitu Sanitasi Lingkungan Terampil sebesar 32,7% dan Nutrisionis Pertama sebesar 17,3%.

Tabel 1.6 Penanggung Jawab Program

PJ Program	Frekuensi	Persentase (100%)
Gizi	24	46.2
Kesehatan Lingkungan	26	50.0
P2-DBD Malaria	1	1.9
UKM	1	1.9
Total	52	100.0

Tabel menunjukkan responden alumni menjadi penanggung jawab program Kesehatan Lingkungan, Gizi, dan lainnya (P2, UKM). Paling banyak menjadi penanggung jawab program Kesehatan Lingkungan sebesar 50% dan Gizi sebesar 46,2%.

f. Masa Kerja

Tabel 1.7 Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (100%)
2-5 Tahun	26	50.0
6-10 Tahun	8	15.4
11-15 Tahun	4	7.7
16-20 Tahun	7	13.5
26-30 Tahun	4	7.7
31-35 Tahun	3	5.8
Total	52	100.0

Tabel menunjukkan responden alumni pelatihan menunjukkan rentang masa kerja 2-35 tahun. Paling banyak rentang masa kerja 2-5 tahun sebesar 50%.

2. Level Reaksi: Mengukur Kepuasan Peserta Terhadap Pelatihan

a. Evaluasi terhadap Fasilitator

Tabel 2.1 Evaluasi terhadap Fasilitator

Variabel yang dinilai	Rata-rata Nilai Evaluasi
Penguasaan Materi	91,5
Ketepatan Waktu	90,5
Sistematika Penyajian	90,5
Penggunaan Metode dan Alat Bantu	90
Empati, Gaya dan Sikap Terhadap Peserta	92

Variabel yang dinilai	Rata-rata Nilai Evaluasi
Penggunaan Bahasa dan Volume Suara	92
Pemberian Motivasi Pada Peserta	90,5
Pencapaian Tujuan Pembelajaran (TIU)	92
Kesempatan Tanya Jawab	92,5
Kemampuan Menyajikan	93
Kerapian dalam berpakaian	92
Kerjasama antar Tim Pengajar	91
Nilai Rata-rata	91,5

Berikut merupakan hasil dari evaluasi terhadap fasilitator dengan nilai rata-rata 91,5

b. Evaluasi terhadap Penyelenggaraan

Tabel 2.2 Evaluasi terhadap Penyelenggaraan

No.	Variabel yang Dinilai	Nilai Rata-rata
1	Metode yang digunakan dalam pelatihan	89
2	Materi yang dibahas dalam pelatihan	90
3	Bahan pembelajaran dalam pelatihan	89
4	Seberapa puas anda dengan Pengajar/Pelatih	89
5	Ruang kelas/ruang diskusi	90
6	Akomodasi	88
7	Efektivitas penyelenggaraan	88
8	Relevansi program pelatihan dengan pelaksanaan tugas	92
9	Persiapan dan ketersediaan sarana pelatihan	90
10	Hubungan peserta dengan penyelenggara pelatihan	91
11	Hubungan antar peserta	92
12	Pelayanan kesekretariatan	91
13	Kebersihan dan kenyamanan Ruang Kelas	92
14	Kebersihan dan kenyamanan Auditorium	93
15	Kebersihan dan kenyamanan Ruang Makan	91
16	Kebersihan dan kenyamanan Asrama	91
17	Kebersihan Toilet / Kamar Kecil	91
18	Kebersihan halaman	94
19	Pelayanan petugas Resepsionis	92
20	Pelayanan petugas Ruang Kelas	91
21	Pelayanan petugas Auditorium	92

22	Pelayanan petugas Ruang Makan	90
23	Pelayanan petugas Asrama	90
24	Pelayanan Petugas Keamanan	92
25	Ketersediaan fasilitas Olahraga dan Ibadah	91
Nilai Rata-rata		90,76

Berikut merupakan hasil dari evaluasi terhadap fasilitator dengan nilai rata-rata 90,76

3. Level Pembelajaran: Menilai Peningkatan pemahaman Peserta

a. Pre dan Post Test

1) Angkatan 1

Tabel 3.1 Nilai Pretest dan Posttest Angkatan 1

N	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Z-Score	P-Value
30	62,65	84,29	-4,865	0,000

Tabel uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi pre-test 0,2 (distribusi tidak normal) dan post-test 0,0 (distribusi normal). Selanjutnya, dilakukan dengan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) ada perbedaan yang signifikan secara statistic antara pre dan post test. intervensi atau perlakuan yang diberikan berdampak signifikan dalam meningkatkan skor peserta. Ini juga menguatkan hasil deskriptif sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dan konsistensi nilai yang lebih baik setelah intervensi. Nilai $Z = -4.865$ artinya perbedaan antara skor pre-test dan post-test sangat jauh dari nol (artinya perbedaan yang sangat nyata).

2) Angkatan 2

Tabel 3.2 Nilai Pretest dan Posttest Angkatan 2

N	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Z-Score	P-Value
30	61,40	84,77	-4,789	0,000

Tabel uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi pre-test 0,2 (distribusi tidak normal) dan post-test 0,0 (distribusi normal). Selanjutnya, dilakukan dengan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) ada perbedaan yang signifikan secara statistic antara pre dan post test. intervensi atau perlakuan yang diberikan berdampak signifikan dalam meningkatkan skor peserta. Ini juga menguatkan hasil deskriptif sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dan konsistensi nilai yang lebih baik setelah

intervensi. Nilai $Z = -4,789$ artinya perbedaan antara skor pre-test dan post-test sangat jauh dari nol (artinya perbedaan yang sangat nyata).

4. Level Perilaku : Menilai Penerapan Kompetensi

Berikut merupakan instrumen untuk responden untuk mengukur sikap dan perilaku penerapan kompetensi di tempat kerja. Berikut merupakan hasil jawaban sikap dan perilaku dari responden alumni pelatihan:

Tabel 4.1 Perilaku Pernyataan “Hal penting dalam melakukan advokasi yang efektif yaitu perubahan perilaku fasilitator dalam proses fasilitasi dan pemicuan *STBM-Stunting* tanpa perlu memperagakan bahasa tubuh yang sesuai untuk pendekatan *STBM-Stunting*”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	3	5.8
Tidak Setuju	17	32.7
Setuju	26	50.0
Sangat Setuju	6	11.5
Total	52	100.0

Pernyataan “Hal penting dalam melakukan advokasi yang efektif yaitu perubahan perilaku fasilitator dalam proses fasilitasi dan pemicuan *STBM-Stunting* tanpa perlu memperagakan bahasa tubuh yang sesuai untuk pendekatan *STBM-Stunting*”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan negative (sesuai jika dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju). Responden paling banyak menjawab setuju sebesar 50%.

Tabel 4.2 Perilaku Pernyataan “Memerlukan bentuk-bentuk intervensi yang tepat dalam menghadapi situasi diskusi sulit dan penuh hambatan untuk teknik fasilitasi *STBM-Stunting*”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Setuju	39	75.0
Sangat Setuju	13	25.0
Total	52	100.0

Pernyataan “Memerlukan bentuk-bentuk intervensi yang tepat dalam menghadapi situasi diskusi sulit dan penuh hambatan untuk teknik fasilitasi *STBM-Stunting*.”, dimana

pernyataan ini merupakan pernyataan positif (sesuai jika dijawab setuju dan sangat setuju). Responden paling banyak menjawab setuju sebesar 75%.

Tabel 4.3 Perilaku Pernyataan “Memerlukan bentuk-bentuk intervensi yang tepat dalam menghadapi situasi diskusi sulit dan penuh hambatan untuk teknik fasilitasi *STBM-Stunting*”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Tidak Setuju	1	1.9
Setuju	30	57.7
Sangat Setuju	21	40.4
Total	52	100.0

Pernyataan “Sebagai fasilitator menyampaikan bahwa mengajukan pertanyaan adalah alat fasilitasi yang sangat berguna dalam lingkungan pemicuan *STBM-Stunting*. Fasilitator harus bisa mengajukan pertanyaan yang tepat dengan cara yang tepat pula.”, dimana pernyataan ini pernyataan positif (sesuai jika dijawab setuju dan sangat setuju). Responden paling banyak menjawab setuju sebesar 57,7%.

Tabel 4.4 “Ketika melakukan pra pemicuan (screening stunting dan faktor risiko) saya tidak perlu melakukan identifikasi data dan informasi yang diperlukan sebelum pemicuan namun perlu mengidentifikasi ada tidaknya risiko *stunting* dan/atau risiko KEK pada keluarga dengan anak balita dan/atau keluarga dengan ibu hamil dan/atau dengan WUS”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	8	15.4
Tidak Setuju	20	38.5
Setuju	17	32.7
Sangat Setuju	7	13.5
Total	52	100.0

Pernyataan “Ketika melakukan pra pemicuan (screening stunting dan faktor risiko) saya tidak perlu melakukan identifikasi data dan informasi yang diperlukan sebelum pemicuan namun perlu mengidentifikasi ada tidaknya risiko *stunting* dan/atau risiko KEK pada keluarga dengan anak balita dan/atau keluarga dengan ibu hamil dan/atau dengan WUS”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan negative (sesuai jika dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju). Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebesar 38,5%.

Tabel 4.5 “Tidak melakukan bina suasana sebelum melaksanakan pemicuan”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	25	48.1
Tidak Setuju	16	30.8
Setuju	6	11.5
Sangat Setuju	5	9.6
Total	52	100.0

Pernyataan “Tidak melakukan bina suasana sebelum melaksanakan pemicuan”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan negative (sesuai jika dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju). Responden paling banyak menjawab sangat tidak setuju sebesar 48,1%.

Tabel 4.6 “Menggunakan alat/tools yang disiapkan yaitu pemetaan, transect walk, focus group discussion serta alur kontaminasi diagram F dan alur STBM Stunting pada saat pemicuan STBM Stunting di masyarakat”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Setuju	26	50.0
Sangat Setuju	26	50.0
Total	52	100.0

Pernyataan “Menggunakan alat/tools yang disiapkan yaitu pemetaan, transect walk, focus group discussion serta alur kontaminasi diagram F dan alur STBM Stunting pada saat pemicuan STBM Stunting di masyarakat.”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan positif (sesuai jika dijawab setuju dan sangat setuju). Responden paling banyak menjawab setuju dan sangat setuju masing-masing sebesar 50%.

Tabel 4.7 “Tugas fasilitator yaitu menuliskan hasil pemicuan pada flipchart”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	4	7.7
Tidak Setuju	23	44.2
Setuju	18	34.6
Sangat Setuju	7	13.5
Total	52	100.0

Pernyataan “Tugas fasilitator yaitu menuliskan hasil pemicuan pada flipchart”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan negative (sesuai jika dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju). Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebesar 44,2%.

Tabel 4.8 Pernyataan “Dalam rangka memastikan rencana individu/ rumah tangga terkonsolidasi di tingkat dusun dan Kelurahan/ Desa, serta Kelurahan/Desa memiliki rencana yang jelas tentang target STBM dalam perubahan perilaku yang lebih luas, maka perlu melakukan pleno masyarakat.”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Setuju	35	67.3
Sangat Setuju	17	32.7
Total	52	100.0

Pernyataan “Dalam rangka memastikan rencana individu/ rumah tangga terkonsolidasi di tingkat dusun dan Kelurahan/ Desa, serta Kelurahan/Desa memiliki rencana yang jelas tentang target STBM dalam perubahan perilaku yang lebih luas, maka perlu melakukan pleno masyarakat.”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan positif (sesuai jika dijawab setuju dan sangat setuju). Responden paling banyak menjawab setuju sebesar 67,3%.

Tabel 4.9 Pernyataan “Tidak melakukan fasilitasi di akhir pemicuan”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	14	26.9
Tidak Setuju	24	46.2
Setuju	8	15.4
Sangat Setuju	6	11.5
Total	52	100.0

Pernyataan “Tidak melakukan fasilitasi di akhir pemicuan”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan negative (sesuai jika dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju). Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebesar 46,2%.

Tabel 4.10 Pernyataan “Mendampingi masyarakat dalam menyusun rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kondisi sanitasinya”

Sikap Perilaku	Frekuensi	Persentase
Tidak Setuju	1	1.9
Setuju	31	59.6
Sangat Setuju	20	38.5
Total	52	100.0

Pernyataan “Mendampingi masyarakat dalam menyusun rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kondisi sanitasinya.”, dimana pernyataan ini merupakan pernyataan positif (sesuai jika dijawab setuju dan sangat setuju). Responden paling banyak menjawab setuju sebesar 59,6%.

5. Level Hasil: Mengukur Dampak Pelatihan

Pada pelatihan STBM Stunting ini terdapat 5 (lima) kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta melalui program pelatihan yang diberikan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

Keterangan :

Tabel 5.1 Skala Pengukuran Tingkat Kompetensi

Skala 1	:	Sangat Tidak Kompeten (sangat tidak memahami teori yang diajarkan)
Skala 2	:	Tidak Kompeten (tidak memahami teori yang diajarkan)
Skala 3	:	Kurang Kompeten (memahami teori yang diajarkan tanpa mengimplementasikan dalam melakukan tugas sehari-hari)
Skala 4	:	Cukup Kompeten (memahami teori dan sedikit mengimplementasikan teori yang diajarkan dalam melakukan tugas sehari-hari)
Skala 5	:	Kompeten (memahami teori dan mengimplementasikan sebagian teori yang diajarkan dalam melakukan tugas sehari-hari)
Skala 6	:	Sangat kompeten (memahami teori dan mengimplementasikan seluruh teori yang diajarkan dalam melakukan tugas sehari-hari)

Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1.1 Menjelaskan konsep dasar STBM-Stunting		
a. Menjelaskan <i>Stunting</i>	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
b. Menjelaskan pencegahan Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
c. Menjelaskan konsep STBM	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
d. Menjelaskan prinsip-prinsip STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
e. Menjelaskan strategi STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6

f. Menjelaskan delapan pilar STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
g. Menjelaskan tangga perubahan perilaku STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
1.2 Melakukan Pemberdayaan Masyarakat STBM Stunting		
a. Menjelaskan partisipasi masyarakat	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
b. Melakukan pemberdayaan masyarakat dalam STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
1.3 Melakukan Komunikasi, Advokasi dan Fasilitasi STBM Stunting		
a. Melakukan komunikasi STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
b. Melakukan advokasi STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
c. Melakukan fasilitasi STBM Stunting	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
1.4 Melakukan Pemicuan STBM-Stunting di Komunitas		
a. Melakukan kegiatan pra pemicuan	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
b. Melakukan kegiatan pemicuan	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6
c. Melakukan kegiatan pasca pemicuan	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6

Berikut merupakan analisis deskriptif dampak pelatihan perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 5.2 Hasil Analisis Dampak Pelatihan

Kompetensi	Sebelum/ Sesudah Pelatihan	N	Min	Max	Mean
Menjelaskan konsep dasar STBM- <i>Stunting</i>	Sebelum	52	1	6	3.53
	Sesudah	52	3	6	4.91
Melakukan Pemberdayaan Masyarakat STBM <i>Stunting</i>	Sebelum	52	1	6	3.45
	Sesudah	52	3	6	4.92
Melakukan Komunikasi, Advokasi dan Fasilitasi STBM <i>Stunting</i>	Sebelum	52	1	6	3.26
	Sesudah	52	3	6	4.86
Melakukan Pemicuan STBM- <i>Stunting</i> di Komunitas	Sebelum	52	1	6	3.30
	Sesudah	52	3	6	4.83

Secara umum sebelum pelatihan, skor rata-rata berkisar antara 3.19 sampai 4.19. Setelah pelatihan, skor rata-rata naik signifikan, berada pada rentang 4.77 sampai 5.06,

menunjukkan adanya peningkatan persepsi atau pemahaman setelah pelatihan. Data menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan skor item-item yang dinilai. Distribusi nilai setelah pelatihan menunjukkan adanya kecenderungan lebih banyak responden memberi skor tinggi. Berdasarkan uji normalitas data menunjukkan bahwa Sig. (p-value) < 0.05, seluruh data berdistribusi tidak normal. Selanjutnya dilakukan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Berdasarkan uji statistic menunjukkan bahwa signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan. Semua indikator kompetensi menunjukkan peningkatan lebih dari 1 poin pada skala 1–6 setelah pelatihan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek Komunikasi, Advokasi, dan Fasilitasi, yaitu sebesar +1,60

Dampak pelatihan selain peningkatan pengetahuan juga pengukuran terhadap indikator capaian peserta dalam melaksanakan pekerjaan terkait STBM Stunting. Berikut merupakan hasil dari indikator capaian yang telah dilaksanakan oleh peserta:

1. Deklarasi Desa STBM

Tabel 5.3 Deklarasi Desa STBM

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	19.2
Sedang	1	1.9
Tinggi	41	78.8
Total	52	100.0

Indikator Deklarasi desa STBM paling banyak dengan kategori tinggi yaitu sebesar 78,8%

2. Persentase D/S (Cakupan Partisipasi Masyarakat)

Tabel 5.4 Persentase D/S (Cakupan Partisipasi Masyarakat)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	3.8
Sedang	2	3.8
Tinggi	48	92.3
Total	52	100.0

Indikator Persentase D/S (Cakupan Partisipasi Masyarakat) paling banyak dengan kategori tinggi yaitu sebesar 92,3 %

3. Kategori persentase Kenaikan Berat Badan" (N) dan "Jumlah Balita yang Datang Ditimbang" (D)

Tabel 5.5 Kategori persentase Kenaikan Berat Badan" (N) dan "Jumlah Balita yang Datang Ditimbang" (D)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	34.6
Sedang	13	25.0
Tinggi	21	40.4
Total	52	100.0

Indikator persentase Kenaikan Berat Badan" (N) dan "Jumlah Balita yang Datang Ditimbang" (D) paling banyak dengan kategori tinggi yaitu sebesar 40,4 %.

4. Persentase Antenatal Care (ANC) dan Pemberian PMT Lokal

Tabel 5.6 Persentase Antenatal Care (ANC) dan Pemberian PMT Lokal

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	13.5
Sedang	3	5.8
Tinggi	42	80.8
Total	52	100.0

Indikator persentase Antenatal Care (ANC) dan Pemberian PMT Lokal paling banyak dengan kategori tinggi yaitu sebesar 80,8 %.

B. PEMBAHASAN EVALUASI PASCA PELATIHAN

Pada Level Reaksi yaitu Mengukur Kepuasan Peserta Terhadap Pelatihan, peserta mengisi penilaian untuk evaluasi terhadap fasilitator dan penyelenggaraan. Rata-rata penilaian sangat baik terhadap fasilitator maupun penyelenggaraan. Hal ini menjadi reaksi yang sangat baik dari sisi kepuasan penyelenggaraan pelatihan. Namun, perlu diperhatikan bahwa reaksi dari peserta terkait dengan saran dan komentar agar menjadi bahan serta masukan untuk pelatihan yang diadakan berikutnya.

Pada Level Pembelajaran yaitu Menilai Peningkatan pemahaman Peserta menggunakan *before after (pre test)*. Pada uji statistic menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil pelatihan atau intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan hasil pengetahuan peserta secara statistik. Hal ini menunjukkan keberhasilan tingkat pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Berikutnya dapat diperhatikan analisis soal-soal yang berulang dijawab salah oleh peserta.

Pada Level Perilaku yaitu menilai sikap dan perilaku penerapan kompetensi melihat penerapan sikap dan perilaku peserta pada saat melakukan pemicuan STBM *Stunting*. Berdasarkan penilaian terhadap peserta masih ada beberapa peserta yang tidak menerapkan sikap dan perilaku yang benar pada saat melakukan pemicuan STBM *Stunting*. Hal ini menjadi perhatian untuk sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh peserta ketika melaksanakan pemicuan. Sikap dan perilaku tersebut adalah: Hal penting dalam melakukan advokasi yang efektif yaitu perubahan perilaku fasilitator dalam proses fasilitasi dan pemicuan *STBM-Stunting* tanpa perlu memperagakan bahasa tubuh yang sesuai untuk pendekatan *STBM-Stunting*.

Pada Level Hasil yaitu mengukur dampak pelatihan dilakukan dengan mengukur dampak pengetahuan serta indicator capaian program yang telah dilakukan peserta satu tahun pasca pelatihan dilaksanakan. Dampak pada pengetahuan menunjukkan bahwa Berdasarkan uji statistic menunjukkan bahwa signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan. Dampak untuk indicator capaian program, masih belum terlaksana 100% sesuai dengan capaian program.

Dampak pelatihan terhadap implementasi program STBM *Stunting* diukur dengan indicator Deklarasi Desa STBM, Persentase D/S (Cakupan Partisipasi Masyarakat), Kategori persentase Kenaikan Berat Badan" (N) dan "Jumlah Balita yang Datang Ditimbang" (D), serta Persentase Antenatal Care (ANC) dan Pemberian PMT Lokal. Indikator paling tinggi yaitu pada indicator Persentase D/S sebanyak 92,4% sedangkan indicator paling rendah yaitu Kategori persentase Kenaikan Berat Badan" (N) dan "Jumlah Balita yang Datang Ditimbang" (D). Berdasarkan data kualitatif didapatkan penyebab indicator rendah yaitu perlu dukungan RT RW setempat dan kader posyandu untuk melakukan sweeping, masih butuh kordinasi lintas sector, serta perlu kerja sama dan dukungan dan sosialisasi dari dan ke berbagai pihak, sedangkan kegiatan yang rutin perlu waktu dan pemikiran.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Pada Level Reaksi yaitu Mengukur Kepuasan Peserta Terhadap Pelatihan, peserta mengisi penilaian untuk evaluasi terhadap fasilitator dan penyelenggaraan. Rata-rata penilaian sangat baik terhadap fasilitator maupun penyelenggaraan. Pada Level Pembelajaran yaitu Menilai Peningkatan pemahaman Peserta menggunakan *before after (pre test)*. Pada uji statistic menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil pelatihan atau intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan hasil pengetahuan peserta secara statistik. Pada Level Perilaku yaitu menilai sikap dan perilaku penerapan kompetensi melihat penerapan sikap dan perilaku peserta pada saat melakukan pemicuan STBM *Stunting*. Berdasarkan penilaian terhadap peserta, belum 100% menerapkan sikap dan perilaku yang benar pada saat melakukan pemicuan STBM *Stunting*. Pada Level Hasil yaitu mengukur dampak pelatihan dilakukan dengan mengukur dampak pengetahuan serta indicator capaian program yang telah dilakukan peserta satu tahun pasca pelatihan dilaksanakan, terdapat dampak yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan. Dampak untuk indicator capaian program, masih belum terlaksana 100% sesuai dengan capaian program.

B. SARAN

1. Koordinasi lintas program untuk pelaksanaan pemicuan STBM *Stunting*
2. Sosialisasi terkait STBM *Stunting*
3. Adanya pelatihan lanjutan terkait STBM *Stunting*
4. Waktu Praktek Lapangan ditambah
5. Dapat ditambahkan pemicuan pilar 6,7,8

